

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Syawir* (Diskusi)

1. Pengertian *Syawir* (Diskusi)

Kegiatan *syawir* (diskusi) merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik (santri) akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dengan cara adu argumentasi, santri dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang tepat berlandaskan pada kitab-kitab kuning. Dalam pelaksanaan *syawir* (diskusi) peserta didik (santri) akan berlomba-lomba mencari dalil yang sesuai dengan permasalahan yang muncul, disisi lain peserta didik (santri) juga dapat mencari dalil yang dapat mematahkan atau menguatkan argumentasi lawan. Dengan demikian kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini. Pelaksanaan *syawir* tersebut mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama Islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁵

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa untuk berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁶

2. Jenis-jenis *Syawir* (Diskusi)

1. *Syawir* (diskusi) sebagai metode pembelajaran

Sebagai metode pembelajaran *syawir* tidak jauh berbeda dengan diskusi kelas pada umumnya yang membedakan adalah objek kajian yang dibahas. Dalam pelaksanaannya *syawir* dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah serta melibatkan seluruh anggota *syawir* (diskusi). *Syawir* lebih bersifat kooperatif dan demokratis karena tujuan lain dari *syawir* adalah untuk mengaktifkan peserta didik (santri). Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran biasa yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek pasif dalam

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 194.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

proses pembelajaran. Dengan demikian implementasi *syawir* dalam proses pembelajaran tidak termasuk metode yang konvensional akan tetapi lebih mengacu kepada metode pembelajaran yang kooperatif.

2. *Syawir* (diskusi) sebagai *Batsul Masa'il*

Syawir sebagai *bathsul masa'il* lebih menekankan pada penyelesaian proplematika saat ini dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning yang memiliki alasan hukum yang sesuai atau sama. Pelaksanaan *batsul masa'il* berbeda dengan musyawarah pada umumnya, musyawarah membahas permasalahan berdasarkan standar kitab yang telah ditentukan sedangkan *batsul masa'il* tidak terikat dengan standar kitab apapun. Namun penjelasan antara musyawarah dan *batsul masa'il* ini memiliki makna yang beragam sesuai dengan tradisi dan ciri khas Pondok Pesantren masing-masing.

3. *Syawir* (diskusi) sebagai program

Sebagai sebuah program *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Jadi, *syawir* dilaksanakan khusus diluar jam kegiatan belajar dan mengajar yang bersifat formal.¹⁷

¹⁷ M. Al Qodhi, *Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, 118-120

3. Tujuan Metode *Syawir* (Diskusi)

Syawir (diskusi) secara umum digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode pembelajaran yang melibatkan cara berfikir, keterampilan komunikasi dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran. Ada beberapa tujuan *syawir* (diskusi), antara lain:

- 1) Untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi peserta didik.
- 2) Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pelajaran.
- 3) Untuk mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk menyelesaikan masalah, tanpa selalu bergantung pada orang lain.
- 4) Untuk membantu siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan, karena hal tersebut penting didalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus *syawir* (diskusi) digunakan untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu:

- 1) Meningkatkan cara berfikir peserta didik dengan jalan membantu membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.¹⁸

¹⁸ Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz, *Metode Diskusi Qiro"ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, 26- 27

4. Kegunaan Metode *Syawir* (Diskusi)

Diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak:

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa.
- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
- 3) Mendapat balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai.
- 4) Membantu siswa belajar berfikir kritis.
- 5) Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
- 6) Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan masalah yang “Dilihat”, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
- 7) Mengembangkan motivasi belajar lebih lanjut.

B. Semangat Belajar

1. Pengertian Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian umum di gunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan.¹⁹ Para ahli mengemukakan terkait semangat yaitu :

Menurut Hariyanti Semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih.²⁰ Menurut Hasibuan Semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.²¹

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarah potensi yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Menurut pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan.

Dalam buku Psikologi Pendidikan, Mustaqim mendefinisikan

¹⁹ Yahya, Harun. *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 5

²⁰ Asnawi,Sahlan. *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*. Jurnal Psikologi No.2 :87 Universitas Persada Indonesia ,2010

²¹ Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (jakarta: PT Bumi Aksara,2009), 94.

pengertian belajar berdasarkan pendapat para ahli diantaranya adalah:

Menurut Lyle E. Boume JR. Bruce R. Ekstrand belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Menurut Difford T. Morgan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengolahan yang lalu. Menurut Mustofa Fahmi Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan tingkah laku/pengalaman. Menurut Guilford belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari rangsangan.²²

Mengambil beberapa definisi di atas belajar secara umum dapat di simpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman, Chalijah Hasan menjelaskan bahwa: Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat secara relatif konstan dan berbekas dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling berkaitan, yakni belajar sebagai belajar dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses.²³

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁴ Perubahan dalam proses belajar dapat berupa suatu hasil yang baru/penyempamaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Namun

²² Musaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33-34.

²³ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), 34.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 57.

tidak semua perubahan perilaku disebut belajar dan belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi juga penguasaan, kebiasaan persepsi, kesenangan, minat, menyesuaikan sosial ketrampilan, cita-cita.²⁵ Perilaku dan tingkah laku dalam belajar mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, sikap dan sebagainya. Perilaku dalam proses belajar dilakukan secara sengaja dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin di capai, ketiga faktor tersebut mendorong seseorang melakukan proses belajar.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semangat belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan mengubah tingkah laku seseorang.

2. Ciri-Ciri Siswa Yang Mempunyai Semangat Belajar Tinggi

Bukan hal yang menyulitkan untuk mengetahui siswa bersemangat dalam belajar atau tidak ada semangat dalam belajar. Di bawah ini ciri-ciri perilaku siswa mempunyai semangat belajar tinggi adalah :

1. Rajin, tekun dan bersungguh-sungguh

Peserta didik yang bersemangat menerima pelajaran tampak dari perilaku yang rajin memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, teliti dan bersungguh-sungguh setiap melaksanakan tugas. Ketika anak mengalami kesalahan

²⁵ Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensido, 2005), 45

²⁶ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2005),28.

mengerjakan tugas mereka bersedia mengoreksi dan memperbaiki tugasnya.²⁷

2. Bersegera mengerjakan tugas yang diberikan guru

Peserta didik yang mempunyai semangat belajar tentu ingin segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak adanya kelihatan tanda - tanda kemalasan pada diri anak didik yang bersemangat.²⁸

3. Selalu ingin duduk di deretan kursi terdepan.

Anak didik yang memiliki semangat belajar biasanya menyukai dan ingin duduk di deretan yang paling depan dengan posisi duduk paling dekat dengan meja guru Dan Adanya hasrat keinginan berhasil.²⁹

4. Menginginkan tugas tambahan

Anak yang bersemangat menerima pelajaran biasanya meminta atau menginginkan tugas tambahan ,karena anak didik tersebut menginginkan tantangan yang lebih besar.

5. Tidak mudah lelah dan putus asa

Semangat membuat anak didik tidak mudah lelah, tidak mudah menyerah dan putus asa. Anak didik tersebut mencoba berbagai cara untuk mencapai kesuksesan.³⁰

²⁷ Dedy Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), 86.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2008),83.

²⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara,2008),23.

³⁰ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006),83.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Semangat Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar ada tiga macam yaitu faktor individual, faktor sosial dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohani. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

a) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar meliputi faktor fisiologi, dan faktor psikologis. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fisiologi

Beberapa faktor fisiologi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit, Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap semangat belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan kelainan fungsi alat inderanya beserta tubuhnya. Agar

seseorang dapat belajar dengan baik, perlu mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

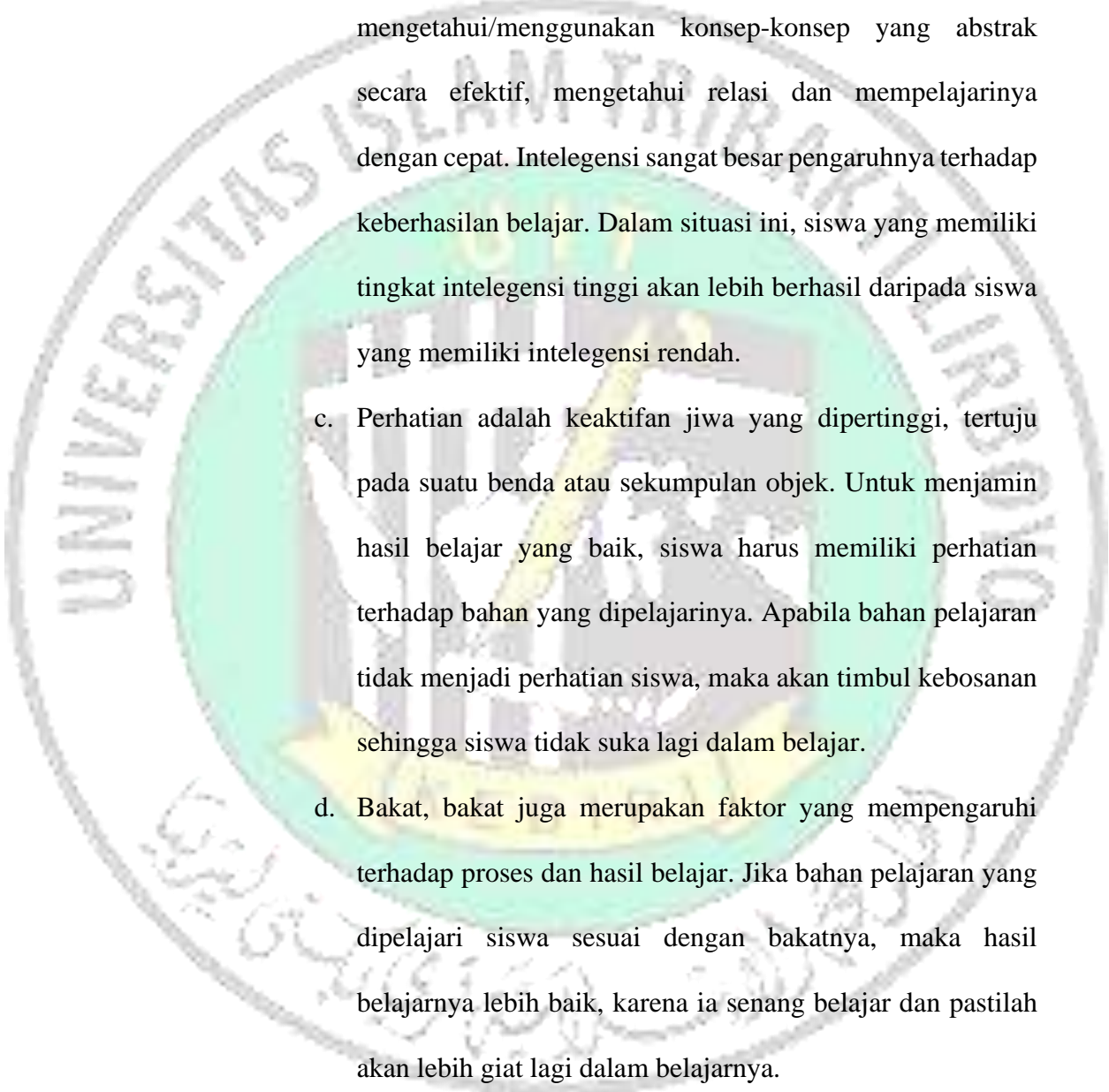
Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah: Sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatan tersebut.³¹

2. Faktor Psikologi

Menurut Slameto, beberapa aspek psikologi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- a. Minat, yaitu kecenderungan atau keinginan yang tinggi dan besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 55.

- 
- b. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. Dalam situasi ini, siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki intelegensi rendah.
- c. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, tertuju pada suatu benda atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan sehingga siswa tidak suka lagi dalam belajar.
- d. Bakat, bakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastilah akan lebih giat lagi dalam belajarnya.
- e. Motif yaitu erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu, dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu

sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Motif sangat kuat mempengaruhi dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Sehingga kebiasaan atau latihan itu sangat perlu dalam belajar.

- f. Sikap siswa adalah gejala internal berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik positif dan negative jadi bila siswa positif terutama pada anda dan mata pelajaran yang anda ajarkan merupakan indikasi yang baik bagi proses belajar tapi tidak sebaliknya.³²

b) Faktor Eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan tauladan yang baik dan rajin dapat menjadi daya dorong bagi kegiatan belajar siswa, tapi lingkungan yang lebih banyak memengaruhi belajar siswa adalah

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 172.

keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga serta ketegangan keluarga dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

2. Faktor Lingkungan non sosial

Faktor - faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Muhibbin Syah mengatakan belajar pada pagi hari lebih efektif dan pada waktu-waktu yang lainnya. Karena belajar pada keadaan yang segar akan lebih baik dari hasilnya dibanding dengan belajar dalam keadaan udara panas dan pengap.³³ Dari beberapa faktor di atas dapat dirumuskan bahwa memiliki semangat belajar yang baik, motivasi yang tinggi, kondisi yang baik akan mencerminkan hasil belajar yang baik baik dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern).

c) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),138.

1. Cara orang tua mendidik Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.
2. Relasi antara anggota keluarga Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman- hukuman untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri.
3. Suasana rumah Suasana rumah yang dimaksud sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan kepada anak yang belajar. Sehingga agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.
4. Keadaan Status Sosial Ekonomi Keluarga Keadaan sosial ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu

sehingga belajarnya juga terganggu. Walaupun tidak dapat dipungkiri, tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya keluarga yang kaya dan terpandang, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anaknya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Hal tersebut juga akan mengganggu belajar anak.

d) Faktor Struktural

Faktor struktural disini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk kedalam faktor struktural, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa yang lain dan gaya belajar mereka itulah yang terbaik buat siswa itu sendiri.³⁴

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 172.

C. Kitab kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik, kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab berbeda dengan buku modern.³⁵ Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis karena ditulis dengan kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.³⁶

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan *harakat* (syakl), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab *gundul*. Secara umum, spesifikasi kitab kuning itu memiliki lay out yang unik. Didalamnya terkandung *matan* (teks asal) atau juga catatan pinggir (*hasyiyah*).³⁷

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain

³⁵ Turmudi, Endang, and M. Riza Sihbudi, eds. *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, 2005, 36

³⁶ Barizi, Ahmad. *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press, 2011, 62

³⁷ Haedari, H. M. "Amin, dkk." *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (2004), 194

ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditukis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan belum diketahui secara pasti, bahkan dalam sebuah kitab-kitab dari semua kitab yang ada, tidak ada kitab satupun yang membahas asal usul mengapa dinamakan kitab kuning. Namun para kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terdahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut, dan mengapa dinamakan kitab kuning. Kitab kuning sebagai sumber belajar dalam sistem di pondok pesantren merupakan hal yang inti dan menjadi pembahasan serius yang banyak di puji di beberapa kelompok pesantren, madrasah-madrasah salafiyah, bahkan sampai kalangan aktivitas akademik perguruan tinggi. Bisa dikatakan hal tersebut sebagai jantung perkembangan pengetahuan keagamaan di pondok pesantren dan dunia pendidikan islam.³⁸

2. Ciri-ciri dan jenis kitab kuning

Kitab kuning dalam pendidikan pesantren merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang santri. Jika bicara kitab kuning maka merujuk pada sebuah buku atau kitab yang berwarna kuning

³⁸ Thoriqussu'ud, Muhammad. "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* "At-Tajdid" 1.2 (2012): 226.

(walaupun tidak semuanya). Kitab kuning juga dikenal dengan istilah kitab *gundul* karena penulisannya yang tidak disertai tanda baca seperti tanda Tanya, kata seru, harakat, koma, titik dan lain sebagainya, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempelajarinya.

Adapun ciri-ciri dari kitab klasik atau kitab kuning adalah :

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Kitab kuning yang lainnya di ungkapkan oleh Mujamil, yaitu, pertama, penyusunannya dari lebih besar terinci ke yang lebih kecil, kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu.

Kitab kuning diklafikasikan kedalam empat kategori:

- a) Di lihat dari kandungan makna.

Kitab kuning dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan,

seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushtahalal al-hadits* (istilahistilah yang berkenanaan dengan hadits).

b) Di lihat dari kadar penyajian

Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) *mukhtasar* yang kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam* atau *syai'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa). 2) *syarah* yaitu kitab yang memberikan urain panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang.

c) Di lihat dari kreatifitas penulisannya.

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: 1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab *ar Risalah* (Kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'I, *Al-'Arud Al Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair). 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *nahwu* (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih. 3) kitab yang berisi (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Hadits* karya Ibnu Hajar Asqolani. 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil. 5) kitab yang berupa kutipan dari

berbagai kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al Qur'an) karya Al-Aufi. 6) kitab yang memperbaharui sistematikan kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya 'Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali. 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika karya Al Ghazali).³⁹

d) Dilihat dari penampilan urainnya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus , sesuatu yang ringkas menjadi terperinci dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholis Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: *fiqih*, *tauhid*, *tasawuf*, dan *nahwu sharaf*. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: *nahwu*, *sharaf*,

³⁹ Said, Aqil Al-Munawar. "*Hukum Islam & Pluralitas sosial*." (2004). 336

balaghah, tauhid, fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-hadits dan mantiq.

